

PROGRAM STUDI PROFESI NERS PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MEWARNAI TERHADAP
PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK
DENGAN *TYPHOID FEVER* DI RUMAH SAKIT UMUM PUSAT
SURAKARTA**

Erlingga Tyas Arum Danisti
Mahasiswa Program Studi Program Profesi Ners Program Profesi
Universitas Kusuma Husada Surakarta

ABSTRAK

Latar Belakang : Demam tifoid atau tifus adalah salah satu infeksi berbahaya yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Salah satu penyebab demam tifoid adalah bakteri *Salmonella Sp.* Bakteri *Salmonella Sp.* biasanya ditemukan pada bahan pangan. Salah satu tanda dan gejala demam tifoid pada anak yaitu hipertermi. Salah satu dampak demam tifoid terhadap suhu tubuh pada anak akan mengalami rasa yang tidak nyaman yaitu seperti badan terasa lesu, pusing, tidak semangat dan cemas. Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi masalah kecemasan adalah terapi bermain. Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi untuk menghindari rasa bosan atau jenuh. Salah satu permainan yang cocok dilakukan untuk anak usia prasekolah yaitu mewarnai gambar, dimana anak mulai menyukai dan mengenal warna serta mengenal bentuk-bentuk benda di sekelilingnya.

Tujuan : Mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan *Typoid Fever* Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta.

Hasil : Didapatkan hasil bahwa terap bermain mewarnai dapat mengurangi kecemasan selama perawatan dirumah sakit .

Kesimpulan : Bahwa terapi bermain efektif dalam mengurangi kecemasan anak dengan *typoid fever* selama perawatan dirumah sakit.

Kata kunci : Terapi bermain, kecemasan, *typoid fever* dan mewarnai gambar
Daftar pustaka : 2015-2023

PROFESSIONAL STUDY PROGRAM NERS PROFESSIONAL
PROGRAM FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**THE EFFECT OF COLORING PLAY THERAPY ON
REDUCING ANXIETY LEVELS IN CHILDREN WITH
TYPHOID FEVER AT SURAKARTA CENTRAL GENERAL
HOSPITAL**

Erlingga Tyas Arum Danisti

Students of Sudi Program Professional Program Ners Program Professional
University Of Kusuma Husada Surakarta

ABSTRACT

Background: Typhoid fever or typhus is one of the dangerous infections caused by Salmonella Typhi bacteria. One of the causes of typhoid fever is Salmonella Sp. Salmonella Sp. bacteria are usually found in food. One of the signs and symptoms of typhoid fever in children is hyperthermy. One of the effects of typhoid fever on body temperature in children will experience discomfort, such as the body feels lethargic, dizzy, not enthusiastic and anxious. One of the nonpharmacological therapies to overcome anxiety problems is play therapy. Coloring is one of the games that gives children the opportunity to freely express themselves to avoid boredom or boredom. One game that is suitable for preschool-age children is coloring pictures, where children begin to like and recognize colors and get to know the shapes of objects around them.

Objective: Knowing the effect of coloring play therapy on reducing anxiety levels in children with typhoid fever at the Surakarta Central General Hospital.

Results : It was found that playing coloring can reduce anxiety during hospital treatment

Conclusion: That play therapy is effective in reducing anxiety in children with typhoid fever during hospital treatment

Keywords : Play therapy, anxiety, typhoid fever and coloring pictures

Bibliography : 2015-2023

PENDAHULUAN

Demam tifoid atau tifus adalah salah satu infeksi berbahaya yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) diperkirakan 11-20 juta orang jatuh sakit karena tifus dan sekitar 128.000 sampai 161.000 orang meninggal karenanya setiap tahun. Penyakit ini banyak dijumpai di daerah yang kekurangan air bersih dan kurang bersihnya sanitasi lingkungan. Penyebab penyakit ini juga bisa muncul dari makanan yang tidak sehat (WHO, 2020).

Salah satu penyebab demam tifoid adalah bakteri *Salmonella Sp.* Bakteri *Salmonella Sp.* biasanya ditemukan pada bahan pangan yang mengandung protein cukup tinggi sebagai media yang baik bagi pertumbuhan mikroorganisme. Salah satu jenis bahan pangan yang mengandung protein tinggi adalah telur. Dalam keadaan tertentu atau dalam jumlah yang melebihi batas mikroorganisme yang berada dalam telur tersebut dapat menyebabkan keracunan bagi yang mengonsumsinya. Kemungkinan keracunan akan lebih tinggi pada konsumen yang mengonsumsi telur mentah, misalnya sebagai campuran jamu, karena mikroorganisme yang berada dalam telur tidak mengalami proses pematangan (Manalu & Rantung, 2021).

Salah satu tanda dan gejala demam tifoid pada anak yaitu hipertermi. Peningkatan suhu badan pada pasien demam tifoid akan menunjukkan suhu di atas normal yang diukur melalui suhu rektal dengan batas 37°C . Kejadian demam tifoid pada anak biasanya diawali dengan demam selama 7 hari atau lebih. Demam tifoid jika tidak ditangani dapat menyebabkan dehidrasi yang akan mengganggu keseimbangan elektrolit dan dapat menyebabkan kejang. Kejang berulang

dapat menyebabkan kerusakan selotak yang mengakibatkan gangguan tingkah laku pasien serta dehidrasi yang berat dapat menyebabkan syok dan bisa berakibat fatal hingga berujung kematian. Salah satu dampak demam tifoid terhadap suhu tubuh pada anak akan mengalami rasa yang tidak nyaman yaitu seperti badan terasa lesu, pusing, tidak semangat dan cemas (Mana Kecemasan adalah suatu keadaan yang dirasakan oleh seseorang tidak menyenangkan, disertai dengan sensasi fisik Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga risiko tertular virus ini akan semakin tinggi (Andri dkk, 2021).

Kecemasan merupakan kondisi normal manusia untuk merasakan bahaya, yang melibatkan respons kognitif, afektif, dan perilaku. Kecemasan akan berlebihan atau patologis bila tidak ada keseimbangan antara tantangan atau stres, atau jika dapat menyebabkan penderitaan dan kesusahan yang signifikan. Kecemasan dapat terjadi pada orang dewasa dan anak-anak. Pada anak, gejala yang muncul seperti networking, gugup, malu, dan penghindaran tempat dan aktivitas yang terkadang bertahan meskipun sudah ada bantuan dari orang terdekatnya, seperti orang tua, pengasuh, dan guru (Maisyaroh, dkk, 2015). lu & Rantung, 2021).

Salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi masalah hospitalisasi adalah terapi bermain. Bermain adalah suatu bentuk metode kegiatan terstruktur yang dirancang sesuai usia untuk mengembangkan dan meningkatkan kesehatan anak secara keseluruhan. Bermain membantu dalam komunikasi, memperluas hubungan sosial, dan memahami komunikasi. Bermain dianggap sebagai salah satu dari 2000 tindakan untuk mengurangi dampak psikologis dari stres rawat inap. Ada enam poin yang terlibat dalam

model teoritis terapi bermain: hubungan terapeutik, diagnostik, menghancurkan mekanisme pertahanan, peluang artikulasi, terapi terapeutik, dan persiapan antisipatif (Alistyan, 2019).

Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi untuk menghindari rasa bosan atau jenuh. Salah satu permainan yang cocok dilakukan untuk anak usia prasekolah yaitu mewarnai gambar, dimana anak mulai menyukai dan mengenal warna serta mengenal bentuk-bentuk benda di sekelilingnya. Mewarnai gambar merupakan salah satu terapi bermain yang dapat dilakukan pada anak usia pra sekolah. Mewarnai merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (Devi, 2017).

Tujuan umum dalam penelitian adalah mengetahui Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan *Typoid Fever* Di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di rumah sakit umum pusat Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *pre experimen design*, dengan rancangan *one shot case study* (dimana peneliti hanya melakukan satu kali treatment/tindakan yang diperkirakan sudah mempunyai pengaruh) untuk menilai variabel bebas dan variabel terikat dan kemudian di observasi setelah dilakukan terapi bermain mewarnai terhadap menurunkan kecemasan pada anak dengan demam thypoid. Pemilihan responden dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil studi kasus

Pada tanggal 09 agustus 2023 pukul 11.15 WIB seorang anak bernama An.N dibawa ke rumah sakit oleh keluarganya dengan keluhan demam naik turun dan sudah berlangsung kurang lebih 4 hari dan muntah 1x. Ibu pasien mengatakan saat di IGD suhu tubuh An.a 39,8°C. Ibu pasien mengatakan biasanya ketika malam hari An.N mengalami demam. Hasil pemeriksaan didapatkan suhu 40,0°C, Nadi 104x/menit, RR 24x/menit, BB 14,5 kg, turgor kulit baik, akral teraba hangat. Ibu pasien mengatakan sebelumnya ketika di rumah An.N sudah diberikan obat paracetamol. Ibu pasien mengatakan An.N sering menangis dan rewel selama sakit. An.N juga mengalami kesulitan untuk tidur dan sering terbangun.

b. Pengkajian

Pada tanggal 09 Agustus 2023 dilakukan pengkajian pada An.N yang berusia 5 tahun dengan diagnosa Keperawatan hipertermi. Ibu pasien mengatakan anaknya demam naik turun sejak 4 hari yang lalu. Suhu tubuh An.N biasanya naik pada malam hari. Hasil pemeriksaan didapatkan suhu 40,0C, Nadi 104x/menit, RR 24x/menit, turgor kulit baik, akral teraba hangat. - Berdasarkan hasil pengkajian ibu pasien mengatakan An.N sering menangis dan rewel ingin pulang selama sakit. An.N juga mengalami kesulitan untuk tidur dan sering terbangun. Ibu pasien juga

mengatakan jika anaknya susah tidur jika ditempat baru.

- c. Diagnosa keperawatan
Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan terdapat 2 diagnosa adalah hipertermia dan ansietas

- d. Intervensi keperawatan
Berdasarkan diagnosa pertama berhubungan Intervensi keperawatan diagnosa pertama hipertermia (D.0130) berhubungan dengan proses penyakit dibuktikan dengan suhu tubuh diatas normal (38,7°C). Intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah hipertermia adalah manajemen hipertermia. Manajemen hipertermia merupakan intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk mengidentifikasi dan mengelola peningkatan suhu tubuh akibat disfungsi termoregulasi (SIKI, 2016). Manajemen Hipertermia (I.15506) dengan tindakan observasi meliputi identifikasi penyebab hipertermia, monitor suhu tubuh. Tindakan terapeutik meliputi sediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, berikan cairan oral. Tindakan edukasi meliputi anjurkan tirah baring. Tindakan kolaborasi meliputi kolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena.

Intervensi keperawatan diagnosa kedua gangguan pola tidur (D.0055) berhubungan dengan hambatan lingkungan dibuktikan dengan mengeluh sulit tidur, mengeluh sering terjaga, dan mengeluh pola tidur berubah. Intervensi keperawatan yang diberikan untuk mengatasi masalah

gangguan pola tidur meliputi dukungan tidur (I.05174). Dukungan tidur merupakan intervensi yang dilakukan oleh perawat untuk memfasilitasi siklus tidur dan terjaga yang teratur (SIKI). Dukungan tidur (I.05174) dengan tindakan observasi meliputi identifikasi pola aktivitas dan tidur. Tindakan terapeutik meliputi modifikasi lingkungan (pencahayaannya yang redup), dan tetapkan jadwal tidur rutin. Tindakan edukasi meliputi jelaskan pentingnya tidur selama sakit

- e. Implementasi keperawatan
Implementasi adalah tahap ketika perawat mengaplikasikan rencana asuhan keperawatan kedalam bentuk intervensi keperawatan yang dapat berfungsi untuk membantu pasien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Bruno,2019).

Berdasarkan diagnosa pertama setelah diberikan implementasi mengidentifikasi penyebab hipertermia, memonitor suhu tubuh. Tindakan terapeutik meliputi menyediakan lingkungan yang dingin, longgarkan atau lepaskan pakaian, berikan cairan oral. Tindakan edukasi meliputi menganjurkan tirah baring. Tindakan kolaborasi meliputi mengkolaborasi pemberian cairan dan elektrolit intravena yang didapatkan hasil bawa suhu tubuh pasien sudah menurun yang bermula 39,80c menjadi 37,50c. Pakaian anak sudah dilonggarkan. Anak menjadi ceria tidak bosan.

Berdasarkan diagnosa kedua implementasi yang telah diberikan

mengidentifikasi pola aktivitas dan tidur. Tindakan terapeutik meliputi memodifikasi lingkungan (pencahayaannya yang redup), dan menetapkan jadwal tidur rutin. Tindakan edukasi meliputi menjelaskan pentingnya tidur selama sakit didapatkan hasil bahwa ibu pasien mengatakan jika anaknya sedikit bisa tertidur.

f. Evaluasi

Pada diagnosa pertama setelah dilakukan implementasi keperawatan selama tiga hari maka dilakukan evaluasi didapatkan hasil data subjektif ibu pasien mengatakan bila anaknya sudah tidak demam. Data objektif didapatkan suhu tubuh anak menjadi 37,50c. Kemudian pada diagnosa kedua setelah diberikan implementasi pada hari ketiga dilakukan evaluasi yang didapatkan hasilnya data subjektif ibu pasien mengatakan bila anaknya sudah bisa tertidur ada jam 8 malam. Data objektif anak tampak tidak rewel, anak tampak sudah ceria.

g. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terapi dapat menilai nilai kecemasan pada anak. Menurut penelitian Dwi Aryani (2021) memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi yang efektif untuk mengurangi kecemasan anak usia prasekolah yang sedang dirawat di rumah sakit. (Andriana Praptiwi, 2018) menjelaskan bahwa terapi bermain mewarnai digunakan sebagai intervensi untuk mengurangi tingkat kecemasan pada anak-anak dengan demam

tifoid. Terapi bermain mewarnai dipilih karena bermain merupakan aktivitas yang penting bagi perkembangan anak, termasuk dalam mengatasi kecemasan dan stres. Bermain mewarnai gambar dipilih karena aktivitas ini dapat membantu anak mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, mengalihkan perasaan nyeri, dan memberikan relaksasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai gambar efektif dalam mengurangi tingkat kecemasan pada anak-anak dengan demam tifoid. Sebelum terapi, sebagian besar anak mengalami tingkat kecemasan sedang. Namun, setelah terapi, tingkat kecemasan mereka berkurang menjadi tingkat ringan. Hal ini menunjukkan bahwa terapi bermain mewarnai gambar memiliki dampak positif dalam mengurangi kecemasan pada anak-anak dengan demam tifoid. Terapi bermain mewarnai gambar dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi anak-anak yang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan penelitian (Masita Dhum, 2023), terapi bermain mewarnai digunakan sebagai intervensi untuk mengurangi kecemasan pada anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi. Hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit (Dolok, 2021). Terapi ini dilakukan dengan memberikan anak-anak gambar-gambar yang dapat mereka warnai dengan menggunakan crayon atau pensil warna.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terapi bermain mewarnai dapat menurunkan kecemasan pada anak *thypoid fever* .

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak dengan typhoid fever di Rumah Sakit Umum Pusat Surakarta.

Saran

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan responden mengenai upaya penerapan terapi bermain mewarnai untuk mengurangi kecemasan

DAFTAR PUSTAKA

- Alistyan C 2019. Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah di Rs Brawijaya Lawang. Tesis Diploma Poltekkes RS dr. Soepraoen
- Andri, Yenny Dewi P. 2021. “Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan Terhadap Kecemasan”, Jurnal Kedokteran Volume 67 Nomor 7.
- Andriana Praptiwi. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Demam Typhoid Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Di Rsia Annisa Jambi Tahun 2017. Vol. XII Jilid III No.79 Januari 2018 ISSN 1693-2617 E-ISSN 2528-7613
- Devi, P (2017). Pengaruh Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah

Selama Hospitalisasi Di RSUD Kota Madiun. Tugas Akhir Fakultas Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia

- Dwi Aryani, Nedra Wati Zaly. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi (JABJ) Vol 10, No 1, Maret 2021 DOI: 10.36565/jab.v10i1.289 p-ISSN: 2655-9266 e-ISSN: 2655-92
- Maisyaroh, S. G., Rahayu, U., & Siti Yuyun, R. (2015). Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi yang Mengalami Fraktur Ekstremitas. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, 3(2), 77–87. Retrieved from <http://128.199.73.20/jkp/index.php/jkp/article/view/103>
- Manalu T & Rantung J.2021. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DEMAM TIPOID. Jurnal Penelitian Perawat Profesional.Vol 3 No.4
- Masita Dihum, Andi Arniyanti, Sanghati Sanghati. (2023). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai dengan Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah. E ISSN: 2654-4563 dan P-ISSN: 2354-6093
- WHO (2020) ‘Typhoid’, Jurnal Kesehatan. Available at: who.int/news-room/factsheets/detail/typhoid

